

BAB II

KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Konseptual

1. Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris

a. Pengertian Penguasaan

Penguasaan, berasal dari kata dasar 'kuasa' yang menurut Sudarsono berarti kemampuan atau kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu.¹ Seseorang dikatakan berkuasa pada suatu bidang jika ia bisa melakukan sesuatu yang lebih banyak atau lebih besar daripada orang-orang lain yang ada di sekitarnya. Kata dasar 'kuasa' ini berkaitan erat pula dengan kata 'kekuasaan'. Kekuasaan yang dimaksud di sini adalah suatu kepemilikan kuasa yang dimiliki oleh orang yang berkuasa. Dalam suatu hubungan sosial, Weber dalam Huda mengungkapkan bahwa kekuasaan adalah kemampuan untuk melaksanakan kemauan sendiri sekalipun mengalami perlawanan, dan apapun dasar kemampuan ini.² Semakin luas bidang yang telah dikuasai seseorang, maka akan semakin luas pula kekuasaan atau hal-hal yang bisa ia lakukan dalam bidang tersebut. Semakin luas jangkauan kosakata yang ia

¹ Sudarsono, *Kamus Hukum* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2007), h. 232.

² Ni'matul Huda, *Ilmu Negara* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 107.

capai, maka semakin luas pula tingkat kekuasaannya dalam menggunakan segala kosakata tersebut dalam proses komunikasi.

Sedangkan kata 'penguasaan' itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu pemahaman atau kesanggupan seseorang. Ketika seseorang sudah berada pada tingkat pemahaman terhadap suatu ilmu yang dimilikinya, maka dengan sendirinya akan timbul kesanggupan untuk mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupannya sehari-hari untuk mengukur kemampuannya sendiri. Proses dalam mengaplikasikannya itulah yang disebut dengan proses menguasai sesuatu.

Penguasaan juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk perubahan tingkah laku manusia yang didapat dari hasil belajar. Sebelum menimba ilmu, manusia diasumsikan sebagai manusia yang belum memiliki bekal ilmu pengetahuan atau belum mengetahui apapun. Setelah melalui proses belajar, akan ada ilmu yang didapat. Bukti dari ilmu yang telah dikuasai dalam belajar tersebut dapat terlihat dari perubahan tingkah laku manusia sebelum dan setelah menimba ilmu. Di sinilah tingkat penguasaan manusia akan ilmu pengetahuan bisa dibuktikan dengan jelas.

Gambar 2.1 Bagan Penguasaan³

Dari bagan tersebut bisa dilihat bahwa terdapat hubungan yang berkesinambungan antara kuasa dan penguasaan. Kuasa merupakan basis yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum mencapai tahap penguasaan. Basis itu terdiri dari becus, daya, dapat, dan kompetensi. Setelah empat komponen tersebut dikuasai, barulah proses penguasaan dapat terlaksana. Lima aspek penguasaan yang terdapat pada bagan di atas nampaknya digunakan sesuai bidang yang telah dikuasai. Misalnya, kata 'perebutan' digunakan ketika penguasaan terjadi dalam bidang politik yang bermakna perebutan kekuasaan. Kata 'kemampuan' dapat digunakan ketika sedang mengukur tingkat penguasaan atau kompetensi manusia pada bidangnya masing-masing.

³ Tim Pusat Bahasa Depdiknas, "*Definisi Kuasa*", diakses dari <http://www.artikata.com/arti-336634-kuasa.html> pada tanggal 20 Mei 2013.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa penguasaan adalah kemampuan atau perubahan seseorang untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya sebagai bukti hasil belajar.

b. Pengertian Kosakata

Kata merupakan unsur yang paling penting di dalam bahasa. Sedangkan kosakata merupakan gabungan atau kumpulan dari kata-kata. Chaer berpendapat bahwa tanpa kata, mungkin tidak akan ada bahasa. Sebab kata itulah yang merupakan perwujudan dari bahasa.⁴ Gabungan dari kata-kata yang ada pada suatu bahasa akan menciptakan perbendaharaan kata yang biasa disebut dengan kosakata. Berbicara mengenai kosakata, pada hakikatnya juga membicarakan mengenai kata-kata yang ada dalam sebuah bahasa.

Kosakata itu sendiri juga merupakan salah satu aspek bahasa yang sangat penting keberadaannya. Senada dengan hal tersebut, Hasanudin menyatakan bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki suatu bahasa yang dimiliki seseorang penulis ataupun yang dimiliki seseorang pembicara.⁵ Hasanudin dalam pendapatnya di atas lebih menekankan kosakata sebagai keseluruhan kata yang tersedia dalam suatu bahasa, ketika terjadi komunikasi antara pembaca dan penulis. Sehingga *output* yang dapat

⁴ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 86.

⁵ Hasanudin, "Pengertian Kosakata", diakses dari <http://hasan2u.blogspot.com/2011/03/pegertian-kosakata.html> pada tanggal 16 Juli 2013.

dicerna oleh si pembaca nantinya tergantung kepada seberapa banyak kosakata yang dikuasainya. Pembaca tidak dapat menerima pesan dari penulis ketika penguasaan kosakata bahasa Inggris si pembaca lebih rendah dari si penulis. Sebaliknya, si pembaca akan dapat menerima dan memahami pesan dari penulis ketika penguasaan kosakata bahasa Inggris yang dimiliki pembaca sepadan atau lebih tinggi dari si penulis.

Lebih lanjut lagi, Richard *et al.* dalam Shiatsu menjelaskan kosakata (*vocabulary*) adalah serangkaian leksem yang terdiri dari kata tunggal, kata majemuk dan juga idiom.⁶ Bukan hanya kata dasar saja yang termasuk dalam kosakata, tetapi kata majemuk dan idiom yang diketahui oleh seseorang juga dapat dikelompokkan sebagai kosakata. Kesimpulannya, kali ini ada penekanan dan penambahan bahwa ternyata kosakata tidak saja berupa kata-kata yang memiliki bentuk bebas terkecil, tetapi juga termasuk kata majemuk dan ungkapan.

Setiap kata memiliki fungsi dan peranan yang berbeda dalam sebuah kalimat. Fungsi tiap-tiap kata yang berbeda ini menjadi dasar penempatan atau pemilihan suatu kata yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. Oleh karena itu, kemampuan seseorang dalam menggunakan kosakata yang tepat dalam suatu pembicaraan sangat penting dalam konteks berbahasa.

⁶ Toshihiko Shiatsu, *Components of L2 Reading: Linguistic and Processing Factors in the Reading Test Performances of Japanese EFL Learners* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), h. 23.

Berdasarkan maknanya, Suharno membagi kosakata ke dalam tiga kategori, antara lain:

(1) kata-kata inti (*content vocabulary*), yaitu kosakata dasar yang membentuk sebuah tulisan menjadi valid, misalnya kata benda, kata kerja, dll. (2) Kata-kata fungsi (*function words*), mengikat dan menyatukan kosakata dan kalimat sehingga membentuk paparan yang baik dalam sebuah tulisan. (3) Kata-kata gabungan (*cluster words*), yaitu kosakata yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu dipadukan dengan kata-kata lain sehingga membentuk arti yang berbeda-beda. Misalnya kata *look* dapat berarti *mencari* bila kata tersebut dipadukan dengan *for* menjadi *look for*.⁷

Susanti juga menegaskan bahwa kosakata adalah kata-kata yang dipahami orang baik maknanya maupun penggunaannya.⁸ Ketika seseorang telah menyerap kosakata baru, biasanya ia akan mencoba mengingat kosakata tersebut beserta pengertiannya. Sehingga himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut akan dapat digunakan untuk menyusun kalimat baru. Seseorang bisa menggunakan kosakata sesuai tempat dan situasinya jika ia mengerti dengan benar akan makna dari masing-masing kosakata yang ada di pikirannya. Berdasarkan definisi di atas, jelas bahwa penguasaan kosakata bahasa Inggris yang cukup, adalah penting untuk bisa belajar bahasa dengan baik.

⁷ Suharno, "*Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab*", diakses dari <http://nanoazza.wordpress.com/2008/07/03/pembelajaran-kosakata-bahasa-arab/> pada tanggal 17 Juli 2013.

⁸ Ratna Susanti, "*Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Bahasa Inggris*", jurnal *Pendidikan Penabur*, ed. I, 2002, h. 89.

Semua orang belajar berbicara dengan mempelajari kata-kata secara individual. Keraf mengatakan bahwa kosakata harus terus-menerus diperbanyak dan diperluas, sesuai dengan tuntutan usia yang semakin dewasa yang ingin mengetahui semua hal.⁹ Penguasaan kaidah-kaidah tata bahasa pada umumnya hanya bisa dikembangkan melalui pola-pola kalimat orang dewasa. Pola-pola ini tentu terbatas, sejalan dengan ragam aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan kosakata tak dapat dibatasi. Oleh karena itu, penguasaan kosakata bahasa Inggris seseorang seharusnya dapat dikembangkan dengan cara yang tak terbatas, metodenya pun disesuaikan dengan karakteristik masing-masing individu.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dirumuskan bahwa kosakata adalah serangkaian kata-kata sebagai unsur penting dari suatu bahasa yang dimiliki dan dipahami oleh manusia dan digunakan untuk menyusun kalimat baru.

c. Pengertian Bahasa

Setiap komunitas dan budaya pada umumnya menggunakan bahasa yang berbeda sebagai sarana untuk menyampaikan pesan. Bloch dan Trager dalam Hidayat, bahasa sebagai suatu sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk

⁹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 64.

berkomunikasi.¹⁰ Karena bahasa sebagai sistem simbol, maka yang memiliki bahasa tidak hanya manusia. Hewan-hewan yang hidup berkelompok pun memiliki bahasanya sendiri untuk berkomunikasi dengan kawanannya. Simbol-simbol tersebut mempunyai berbagai bentuk yang digunakan oleh alam, pikiran, manusia, wahyu, dan kehidupan margasatwa. Dengan kata lain, hampir setiap komunitas dan seluruh makhluk hidup memiliki dan menggunakan simbol-simbol tersebut.

Namun pada kenyataannya, bahasa memang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Tarigan berpendapat bahwa bahasa adalah milik manusia. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama kita umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini.¹¹ Normalnya, manusia di manapun mereka berada pastilah berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan bahasa, mulai dari perkataan, bahasa tubuh sampai bahasa isyarat.

Bahasa mempunyai fungsi yang amat penting bagi manusia, terutama sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Berbicara lebih lanjut mengenai fungsi bahasa, Chaer dan Agustina berpendapat bahwa fungsi-fungsi bahasa dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan sebagai berikut.

¹⁰ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa. Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 23.

¹¹ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2009), h. 6.

(1) Fungsi personal: menyatakan sikap terhadap apa yang diturkannya. (2) Fungsi direktif: mengatur tingkah laku pendengar. (3) Fungsi fatik: menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial yang disertai dengan senyuman, gelengan kepala, gerak-gerak tangan, atau kedipan mata. (4) Fungsi referensial: membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur. (5) Fungsi metalinguistik: membicarakan bahasa itu sendiri, atau menjelaskan masalah lain seperti ekonomi, dan ilmu pengetahuan. (6) Fungsi imajinatif: menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan, baik yang sebenarnya maupun yang hanya khayalan saja.¹²

Berdasarkan teori-teori mengenai bahasa yang telah dikemukakan di atas, bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari lambang atau simbol yang arbitrer untuk dimiliki dan digunakan oleh makhluk hidup untuk berkomunikasi.

Teori Linguistik Navitis Chomsky dalam Chaer mengemukakan bahwa manusia dilahirkan dengan dibekali sebuah alat untuk pemerolehan bahasa yang biasa dikenal dengan *Language Acquisition Device* (LAD).¹³ Ini memungkinkan seorang anak untuk memproses bahasa, mengingatnya serta menghasilkan pembicaraan yang benar. LAD memfasilitasi manusia, khususnya anak-anak untuk dapat mempelajari bahasa meskipun belum sampai ke arah perkembangan berbicara. Hal terpenting adalah anak sudah dibekali terlebih dahulu dengan pengetahuan berbahasa sejak kecil dan seterusnya akan dikembangkan seiring dengan berjalannya usia dan

¹² Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.15.

¹³ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 222.

berkembangnya pengetahuan. dengan kata lain, bukanlah tidak mungkin seorang anak akan mahir berbicara bahasa asing jika sudah diajarkan sejak kecil.

Setelah membahas mengenai definisi bahasa, akan dibahas mengenai bahasa Inggris yang menjadi fokus pada penelitian ini. Elsjelyn berkata, bahasa Inggris memegang peranan utama di Inggris dan sebagai bahasa perantara bagi berbagai bangsa dengan bahasa ibu yang berbeda-beda.¹⁴ Hal ini menegaskan bahwa memang bahasa Inggris tak hanya digunakan oleh orang-orang dari Inggris, tetapi bahasa Inggris kini telah menjadi bahasa milik dunia, karena digunakan oleh banyak negara, khususnya pada pertemuan-pertemuan berskala nasional maupun internasional.

Untuk negara berkembang seperti di Indonesia, bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang telah dikenal bahkan menjadi bahasa kedua yang banyak digunakan di Indonesia, atau lebih dikenal dengan istilah *English as a Second Language* (ESL). Izzan dan Mahfuddin mengatakan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa Internasional yang tidak saja digunakan untuk berhubungan dengan negara-negara lain, tetapi digunakan pula untuk memperdalam & mengembangkan ilmu pengetahuan dari para ahli yang masih didatangkan dari luar negeri.¹⁵ Memang pada kenyataannya, kini bahasa Inggris sudah banyak digunakan oleh para pekerja dalam berbagai

¹⁴ Evelyn Rientje Elsjelyn, *English Made Easy* (Jakarta: Kesaint Blanc, 2008), h. 1.

¹⁵ Ahmad Izzan & FM Mahfuddin. *How to Master English* (Jakarta: Kesaint Blanc, 2008), h. 1.

bidang, mulai dari bisnis, olahraga, akademik, ilmu pengetahuan, teknologi, periklanan, dan diplomatik yang memiliki kedudukan khusus di 75 negara dan digunakan di lebih dari 100 negara.

Berdasarkan sumber-sumber di atas, dapat dirumuskan bahwa bahasa Inggris adalah simbol yang berasal dari negara Inggris sebagai sarana berkomunikasi dan juga sebagai bahasa perantara resmi internasional bagi berbagai bangsa yang berbeda.

d. Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris pada Siswa SD

1) Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris di SD

Perluasan kosakata bahasa Inggris pada siswa SD kelas tinggi, umumnya akan lebih ditekankan kepada kata-kata yang sifatnya konkret. Pada masa anak-anak, mereka bisa mengetahui banyak kosakata dasar yang ada di sekitar, nama-nama bagian tubuh, kosakata yang berhubungan dengan, serta istilah kekerabatan. Mereka juga sudah mulai mengetahui sifat-sifat benda, kosakata dari benda-benda universal seperti nama hewan, serta mempelajari antonim dari suatu kata sesuai dengan kurikulum yang disajikan.

Adapun bahan bacaan atau buku teks yang disajikan untuk pembelajaran kosakata bahasa Inggris di SD berpedoman kepada hasil studi keterbacaan yang dilaksanakan oleh Tim Pusat Perbukuan tahun 2003-2004, antara lain buku bacaan yang menyajikan wacana narasi dengan paragraf induktif, kalimat sederhana yang mengandung wacana argumentasi,

menghindari istilah-istilah asing, menggunakan huruf yang terbaca dan memiliki daya tarik, serta standar panjang kalimat adalah antara 8 sampai dengan 17 kata.¹⁶

Aplikasi dari penggunaan kosakata bahasa Inggris yang telah dikuasai oleh siswa kelas V SD merupakan akumulasi dari materi-materi bahasa Inggris yang telah dipelajari siswa dari kelas I sampai dengan kelas IV. Berdasarkan rangkaian Standar Kompetensi (SK) beserta Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran bahasa Inggris yang dimuat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, ada empat kompetensi yang secara umum harus dipelajari siswa SD dalam konteks bahasa Inggris, yaitu memahami instruksi dengan tindakan, mengungkapkan informasi, memahami tulisan, serta mengeja dan menyalin tulisan sangat sederhana.¹⁷ Keempat kompetensi tersebut dipelajari siswa secara berulang mulai dari kelas 1-6, dengan tingkat kesulitan berbeda dan jangkauan yang lebih luas di setiap tingkatan kelasnya. Mulai dari konteks kelas, sekitar peserta didik, sampai dengan konteks sekolah. Berikut ini akan dipaparkan rangkaian kosakata bahasa Inggris dalam beberapa kelompok materi yang telah dikuasai siswa pada masa awal kelas V SD.

¹⁶ Suherli, *loc.cit.*

¹⁷ Lampiran 1, h. 89.

Tabel 2.1
Kompetensi Penguasaan kosakata bahasa Inggris Siswa Kelas I-IV SD

Kelas	Penguasaan kosakata bahasa Inggris	
Kelas 1	<ul style="list-style-type: none"> - Benda-benda yang ada di dalam kelas - Kata-kata kerja sederhana - Menanyakan suatu benda - Kata ganti orang 	<ul style="list-style-type: none"> - Membandingkan ukuran suatu benda Alat-alat tulis - Kosakata dalam permainan - Merespon kata kerja - Ungkapan kepunyaan
Kelas 2	<ul style="list-style-type: none"> - Ungkapan sederhana (<i>greetings</i>) - Nama bulan (<i>months</i>) - Nama hari (<i>days</i>) - Nama hewan (<i>animals</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis-jenis olahraga (<i>sports</i>) - Macam-macam posisi atau letak suatu benda - Alat-alat tulis - Angka (<i>numbers</i>)
Kelas 3	<ul style="list-style-type: none"> - Macam-macam pakaian - Nama sayur-sayuran (<i>vegetables</i>) - Nama buah (<i>fruits</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> - Macam-macam kata kerja dasar - Kata-kata sifat - Jenis-jenis emosi atau perasaan
Kelas 4	<ul style="list-style-type: none"> - Ungkapan permintaan maaf (<i>apologizes</i>) - Warna (<i>colours</i>) - Benda-benda yang ada di dalam kelas - Jenis-jenis profesi (<i>jobs/occupations</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengejaan huruf (<i>spelling</i>) - Nama-nama anggota keluarga (<i>family</i>) - Perkakas rumah tangga - Bagian-bagian tubuh (<i>parts of body</i>) - Transportasi

Hal tersebut sejalan dengan Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran bahasa Inggris tingkat SD/MI pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diatur dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Pada SKL tersebut, disebutkan bahwa target akhir dari aspek membaca adalah memahami makna dalam instruksi, informasi, teks fungsional pendek,

dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana yang disampaikan secara tertulis dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar.¹⁸

Selain itu, perlu diperhatikan juga bahwa ada beberapa materi pada kelas I, II, III dan IV yang dipelajari kembali pada kelas V. Hal ini dimaksudkan agar siswa mengingat kembali materi-materi yang telah dipelajari pada kelas sebelumnya, dan mampu mendalami materi yang sama pada tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibanding kelas sebelumnya. Sehingga menimbulkan pemahaman baru yang lebih matang dan dapat dipadukan dengan pemahaman kosakata bahasa Inggris lain dalam kehidupan sehari-hari. Adapun rangkaian SK dan KD mata pelajaran Bahasa Inggris yang akan dipelajari siswa pada kelas V SD adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2
Standar Kompetensi & Kompetensi Dasar
Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas V¹⁹

Kelas	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Kelas V Semester 1	1. Memahami instruksi sangat sederhana dengan tindakan dalam konteks sekolah.	1.1 Merespon instruksi sangat sederhana dengan tindakan secara berterima dalam konteks kelas dan sekolah. 1.2 Merespon instruksi sangat sederhana secara verbal.
	2. Mengungkapkan informasi dan instruksi sangat	2.1 Bercakap-cakap untuk menyertai tindakan secara berterima yang melibatkan tindak tutur: memberi contoh melakukan sesuatu,

¹⁸ Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran tingkat SD/MI, h. 19.

¹⁹Depdiknas, *KTSP Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Tingkat SD: Bahasa Inggris untuk SD Kelas I-VI Semester 1 & 2*, hh. 211-228.

Kelas	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
	sederhana dalam konteks sekolah.	<p>memberi aba-aba, dan memberi petunjuk.</p> <p>2.2 Bercakap-cakap untuk meminta/memberi jasa/barang secara berterima yang melibatkan tindak tutur: meminta bantuan, memberi bantuan, meminta barang, dan memberi barang.</p> <p>2.3 Bercakap-cakap untuk meminta/memberi informasi secara berterima yang melibatkan tindak tutur: mengenalkan diri, mengajak, meminta ijin, memberi ijin, menyetujui, tidak menyetujui, dan melarang.</p> <p>2.4 Mengungkapkan kesantunan secara berterima yang melibatkan ungkapan: <i>Do you mind...</i> dan <i>Shall we...</i></p>
	3. Memahami tulisan bahasa Inggris dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana dalam konteks sekolah.	<p>3.1 Membaca nyaring dengan ucapan, tekanan, dan intonasi secara tepat dan berterima yang melibatkan: kata, frasa, dan kalimat sangat sederhana.</p> <p>3.2 Memahami kalimat, pesan tertulis, dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana secara tepat dan berterima.</p>
	4. Mengeja dan menyalin kalimat sangat sederhana dalam konteks kelas.	<p>4.1. Mengeja kalimat sangat sederhana secara tepat dan berterima.</p> <p>4.2. Menyalin dan menulis kalimat sangat sederhana secara tepat dan berterima seperti: ucapan selamat, ucapan terima kasih, dan undangan.</p>
Kelas V Semester 2	5. Memahami instruksi sangat sederhana dengan tindakan dalam konteks sekolah.	<p>5.1 Merespon instruksi sangat sederhana dengan tindakan secara berterima dalam konteks sekolah.</p> <p>5.2 Merespon instruksi sangat sederhana secara verbal.</p>
	6. Mengungkapkan instruksi dan informasi sangat	6.1 Bercakap-cakap untuk menyertai tindakan secara berterima yang melibatkan tindak tutur: memberi contoh melakukan sesuatu,

Kelas	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
	sederhana dalam konteks sekolah.	<p>memberi aba-aba, dan memberi petunjuk.</p> <p>6.2 Bercakap-cakap untuk meminta/memberi jasa/barang secara berterima yang melibatkan tindak tutur: meminta bantuan, memberi bantuan, meminta barang, dan memberi barang.</p> <p>6.3 Bercakap-cakap untuk meminta/memberi informasi secara berterima yang melibatkan tindak tutur: memberi informasi, memberi pendapat, dan meminta kejelasan.</p> <p>6.4 Mengungkapkan kesantunan secara berterima yang melibatkan ungkapan: <i>Do you mind...</i> dan <i>Shall we...</i></p>
	7. Memahami tulisan bahasa Inggris dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana dalam konteks sekolah.	<p>7.1 Membaca nyaring dengan ucapan, tekanan, dan intonasi secara tepat dan berterima yang melibatkan: kata, frasa, kalimat sangat sederhana, dan teks sangat sederhana.</p> <p>7.2 Memahami kalimat, pesan tertulis, dan teks dekriptif bergambar sangat sederhana secara tepat dan berterima.</p>
	8. Mengeja dan menyalin kalimat sederhana dalam konteks sekolah.	<p>8.1 Mengeja kalimat sangat sederhana secara tepat dan berterima.</p> <p>8.2 Menyalin dan menulis kalimat sangat sederhana secara tepat dan berterima seperti: ucapan selamat, ucapan terima kasih, dan ucapan simpati.</p>

Seluruh kompetensi dasar di atas nantinya akan bermuara pada keterampilan anak berkomunikasi sangat sederhana dalam bahasa Inggris. Salah satu kemampuan dasar yang harus dicapai anak untuk dapat berkomunikasi adalah dengan menguasai kosakata bahasa Inggris. Perluasan penguasaan kosakata bahasa Inggris akan terus bertambah,

berkembang dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari jika didukung oleh faktor-faktor seperti membaca buku, pembiasaan dalam proses pembelajaran serta komunikasi dengan guru di sekolah, penerapan bahasa Inggris di lingkungan sekitar anak, dan juga les di luar jam sekolah.

2) Pengujian Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris di SD

Pada penelitian ini, bentuk instrumen dan cara pengujian penguasaan kosakata bahasa Inggris di SD berpedoman pada pendapat Dale dalam Tarigan yang mengungkapkan bahwa ada 4 cara untuk menguji kosakata, yaitu dengan:

(1) identifikasi, yaitu memberi responsi dengan mengidentifikasi sebuah kata. (2) Pilihan berganda, dengan memilih makna yang paling tepat bagi kata yang teruji dari tiga atau empat batasan. (3) Menjodohkan kata-kata yang teruji dengan batasan-batasan lain yang akan dijodohkan dalam lajur lain. (4) Memeriksa kata yang diketahui seseorang maupun yang tidak diketahui.²⁰

Upaya pengujian kosakata di atas bisa diterapkan pada siswa sekolah dasar karena metode yang disajikan cukup mudah dimengerti oleh siswa dan sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Selain itu, adanya empat cara pokok di atas dapat membantu siswa mengetahui sejauh mana keunggulan dan kelemahan dirinya terhadap perbendaharaan kata-kata yang dimilikinya.

²⁰ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kosakata* (Bandung: Angkasa, 2011), h. 23.

e. Pengertian Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris

Penguasaan kosakata bahasa Inggris dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, memilih kata yang sesuai, menjodohkan kata-kata dan memeriksa berbagai jenis kata yang diketahui seseorang dalam bahasa Inggris dengan baik hingga kemudian mampu menggunakan rangkaian kata-kata yang diketahuinya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Minat Membaca

a. Pengertian Minat

Minat secara umum diartikan sebagai kecenderungan yang tinggi yang dimiliki oleh manusia terhadap sesuatu. Kecenderungan tersebut bisa berarti rasa suka, senang, dan antusias dalam melakukan sesuatu. Melengkapi asumsi tersebut, Mapiarre dalam Slameto mengungkapkan bahwa minat merupakan suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran antara perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan lain yang mengarahkan seseorang kepada suatu pilihan tertentu.²¹ Diartikan di sini bahwa minat seseorang terhadap sesuatu tidak hanya mendatangkan perasaan suka atau senang saja, bahkan bisa bercampur menjadi rasa takut, cemas dan pengharapan terhadap minat atau pilihan dari orang tersebut.

²¹ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 58.

Pilihan atau bidang yang disebutkan tidak hanya fokus kepada satu bidang, tetapi bisa saja dua bidang atau lebih yang diminati oleh subyek tersebut.

Berkenaan dengan pengertian minat yang dimiliki siswa, Djaali mengungkapkan bahwa minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.²² Ketika terlihat tanda-tanda pada seorang siswa bahwa ia memiliki ketertarikan kepada hal tertentu, biasanya ia akan cenderung mendekati dan mencari banyak informasi mengenai hal yang diminati tersebut. Selama proses tersebut, akan ada pergolakan dalam hati mengenai pengambilan keputusan apakah hal itu sesuai dengan harapan hatinya atau justru sebaliknya. Ketika timbul rasa menyukai hal tersebut dibandingkan hal lainnya, tindak lanjut lebih jauhnya adalah bisa sampai terlibat dalam berbagai kegiatan atau aktivitas yang serupa dengan hal yang diminatinya.

Pengertian lain tentang minat dikemukakan oleh Poerbakawatja yang dikutip oleh Hamid, bahwa minat dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu minat spontan dan minat terpola. Minat spontan merupakan minat yang tumbuh secara spontan dari dalam diri seseorang. Minat terpola adalah minat yang timbul karena kegiatan yang terpola dalam kegiatan sehari-hari.²³

²² Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 121.

²³ Huzaifah Hamid, "*Minat Baca Siswa*", diakses dari <http://zaifbio.wordpress.com/2011/11/21/minat-baca-siswa/> pada tanggal 25 Mei 2013.

Kesimpulannya, minat dapat dihambat, dipengaruhi, bahkan bisa ditumbuhkembangkan seiring dengan berjalannya waktu.

Senada dengan hal tersebut, terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi minat, Johannes dalam Hamid menyatakan bahwa minat dapat digolongkan menjadi minat intrinsik dan ekstrinsik. Minat intrinsik adalah minat yang timbulnya dari dalam individu sendiri tanpa pengaruh dari luar. Minat ekstrinsik adalah minat yang timbul karena pengaruh dari luar.²⁴ Berdasarkan pengertian ini, minat intrinsik bisa timbul karena sifat pembawaan dari dalam diri. Sedangkan minat ekstrinsik akan timbul karena berbagai faktor dari luar diri manusia, seperti latar belakang keluarga, lingkungan, status sosial, dan kebiasaan sehari-hari.

Damaiwati menyatakan bahwa timbulnya minat itu dikarenakan adanya perhatian terhadap obyek tertentu terlebih dahulu.²⁵ Minat juga dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada hal yang lainnya. Misalnya, Alifia, anak perempuan berumur 7 tahun ini lebih senang bermain boneka daripada bermain rumah-rumahan. Ia berpikir bahwa boneka mempunyai lebih banyak bentuk yang beragam dan lucu, sehingga bisa ia tunjukkan kepada teman-temannya. Minat juga dapat diwujudkan melalui partisipasi atau aktivitas yang

²⁴ Huzaifah Hamid, "Definisi Minat", diakses dari <http://zaifbio.wordpress.com/tag/definisi-minat/> pada tanggal 10 Januari 2014.

²⁵ Elly Damaiwati, *Karena Buku Senikmat Susu* (Surakarta: Afra Publishing, 2007), h. 39.

lebih dominan terhadap sesuatu. Misalnya, demi menyalurkan hobinya yang gemar bermain boneka, Alifia pun gemar mengoleksi boneka di kamarnya.

Minat yang ada pada diri seseorang, seiring berjalannya waktu akan sangat mempengaruhi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang tersebut. Ketika seseorang berminat terhadap suatu hal, orang itu akan cenderung mempunyai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari, dan akhirnya meneliti lebih lanjut tentang objek tertentu yang menjadi minatnya tersebut.

Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas juga akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Djamarah menyimpulkan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.²⁶ Oleh karena itu, seseorang yang berminat terhadap sesuatu akan cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati tersebut tanpa memikirkan hal lain ataupun tanggapan orang lain terhadapnya. Mengenai hubungannya dengan cara belajar seseorang, proses belajar tentu akan berjalan lancar bila disertai dengan minat. Minat tersebut akan menjadi motivasi utama yang dapat membangkitkan semangat belajar pada diri seseorang dalam rentang waktu tertentu.

Contohnya, seperti dalam penelitian mengenai minat membaca yang dipilih oleh penulis pada kesempatan ini. Syah mengungkapkan bahwa minat belajar seseorang dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 166.

dalam bidang-bidang studi tertentu.²⁷ Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan dapat dilihat dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Terlepas dari minat membaca, biasanya kegiatan ini dilakukan ketika ada waktu luang, tidak menutup kemungkinan bahwa minat ini nantinya akan berkembang dan berguna dalam kehidupan di masa yang akan datang. Minat dapat menjadi sebuah landasan penting untuk mencapai keberhasilan suatu pekerjaan. Karena dengan adanya minat, seseorang menjadi termotivasi dan tertarik untuk melakukan sesuatu yang disenanginya.

Dari pemaparan di atas, dapat dirumuskan bahwa minat adalah sikap antusias yang berasal dari dalam diri seseorang terhadap sesuatu hal, sehingga timbul keinginan kuat untuk mengetahui, mempelajari dan melakukan hal tersebut secara berkelanjutan.

b. Pengertian Membaca

Salah satu dari empat kompetensi yang harus dikuasai dalam proses berbahasa adalah membaca. Nuriadi mengungkapkan, membaca dalam arti luas menjadi proses awal bagi manusia untuk memahami, berpikir, dan memutuskan sikap dan perilakunya. Karena itu, tiap orang mempunyai

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 134.

serangkaian kegiatan membaca yang agak berbeda dari orang lain.²⁸ Dari pendapat tersebut, dapat ditafsirkan bahwa setiap orang mempunyai gaya membaca dan minat bacaan tersendiri. Jenis-jenis bacaan yang diminati seseorangpun bisa mencerminkan pribadi dan karakter dari si pembaca.

Damaiwati mengutip pernyataan Christine yang menyatakan bahwa membaca dapat dipandang sebagai proses komunikasi yang terdiri atas dua proses, yaitu *encode* dan *decode*.²⁹ Proses komunikasi yang dibuat dan dikirim oleh penulis (*sender*) kepada pembaca (*reader*) melalui sebuah teks atau informasi yang ada di benak penulis, yang disusun dalam bentuk kode-kode disebut dengan *encode*. Selanjutnya pembaca akan menguraikan kembali dan menerjemahkan kode-kode tersebut menjadi informasi yang dapat diterima dan dipahami sesuai dengan informasi yang dikirim oleh penulis lewat bacaan, proses ini kemudian disebut sebagai *decode*.

Sama halnya dengan pendapat di atas, Hughes dalam artikelnya mengenai proses membaca menyatakan bahwa : "*Reading is an interactive, problem-solving process of making meaning from texts*".³⁰ Membaca adalah sebuah interaksi, proses mengartikan teks-teks tertentu. Membaca adalah suatu aktivitas dalam mendapatkan makna dari kata-kata yang tercetak atau tertulis. Hal ini adalah dasar dari pembelajaran dan satu dari keterampilan

²⁸ Nuriadi, *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 30.

²⁹ Elly Damaiwati, *op.cit.*, h. 43.

³⁰ Janette M. Hughes, "*Reading Process*", diakses dari <http://faculty.uoit.ca/hughes/Reading/ReadingProcess.html> pada tanggal 12 Juni 2013.

yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pengertian membaca juga ditekankan sebagai dasar dari pembelajaran. Selain bertanya kepada orang-orang di sekitar, salah satu cara untuk mencari tahu tentang arti dari sebuah kosakata yang baru adalah dengan membaca kamus atau buku untuk mendapatkan data yang lebih otentik. Tanpa membaca, orang tidak akan memahami dengan jelas apa yang sedang ia pelajari.

Tujuan secara umum dari membaca ialah untuk mendapatkan informasi baru. Poul dalam Damaiwati menuturkan bahwa pada kenyataannya membaca bertujuan untuk mencari kesenangan, meningkatkan pengetahuan, dan untuk dapat melakukan suatu pekerjaan.³¹ Membaca kesenangan bisa berarti membaca hanya untuk mengisi waktu luang, tanpa ada tujuan tertentu, misalnya membaca komik, koran, novel, dan majalah. Sedangkan membaca untuk meningkatkan pengetahuan bisa dikategorikan ketika membaca buku-buku pelajaran atau yang mengandung ilmu pengetahuan. Mengenai membaca untuk melakukan suatu pekerjaan, berarti seseorang membaca agar dapat melaksanakan sesuatu seperti yang tertulis pada buku yang dibaca. Bisa dicontohkan dengan membaca buku resep masakan, buku panduan dalam membuat *website*, atau bisa juga artikel cara membuat kerajinan tangan.

Pada prosesnya, banyak hal yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan kegiatan membaca. Nurhadi yang dikutip dalam Somadayo

³¹ Elly Damaiwati, *op.cit.*, hh. 46-47.

berpendapat bahwa membaca dapat disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa faktor intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, dan tujuan membaca. Sedangkan faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan, atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.³² Kedua faktor ini sama besar perannya, meskipun beberapa ahli berpendapat bahwa faktor eksternal akan lebih mendominasi. Terlepas dari faktor mana yang lebih berperan penting, hipotesis akhir yang dapat disimpulkan tetap sama. Semakin banyak faktor-faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk membaca, semakin besar pula kesempatan agar minat baca dalam diri seseorang itu dikembangkan.

Hal-hal yang dapat dieksplorasi lebih lanjut adalah faktor-faktor ini dapat berkembang sebagai minat baca. Senada dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, Burs dan Lowe yang diterjemahkan oleh Damaiwati berpendapat bahwa indikator minat baca terdiri atas: (1) kebutuhan terhadap bacaan; (2) tindakan untuk mencari bacaan; (3) rasa senang terhadap bacaan; (4) ketertarikan terhadap bacaan; (5) keinginan untuk selalu membaca; dan (6) tindak lanjut dari apa yang dibaca.³³

Selanjutnya, Burns, dkk. dalam Rahim mengemukakan bahwa membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat

³² Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 5.

³³ Elly Damaiwati, *op.cit.*, h. 46.

terpelajar.³⁴ Namun anak-anak yang belum memahami pentingnya membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Padahal, anak-anak yang melihat tingginya manfaat dari membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang belum menemukan keuntungan dari kegiatan membaca. Hal ini dikarenakan anak dapat menemukan informasi yang bermanfaat bagi dirinya dari kegiatan membaca, kemudian lambat laun akan timbul minat membaca buku yang berkaitan dengan bidang studi yang diminati pula oleh anak. Oleh karena itu, anak-anak yang gemar membaca biasanya selalu mendapatkan prestasi yang lebih tinggi di kelasnya dibandingkan dengan teman-temannya yang kurang hobi membaca.

Mengajarkan kepada anak-anak tentang cara membaca, sama dengan memberi anak tersebut sebuah masa depan, memberi teknik bagaimana cara mengeksplorasi dunia bidang manapun yang mereka pilih dan juga memberikan kesempatan kepada anak tersebut untuk menentukan sendiri tujuan hidupnya. Oleh karena itu, sangat tepat jika Bowman dalam Somadayo memberi pendapat bahwa membaca diasumsikan sebagai sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat atau yang sekarang dikenal dengan *long-life learning*.³⁵

³⁴ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 1.

³⁵ Samsu Somadayo, *op.cit.*, h. 2.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa membaca adalah suatu proses komunikasi melalui kode-kode yang tercetak dan telah diterjemahkan dalam bentuk kata-kata maupun tulisan untuk mendapatkan informasi baru, maupun untuk mengisi waktu luang.

c. Pengertian Minat Membaca

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa minat membaca adalah sikap antusias seseorang yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal terhadap kegiatan berkomunikasi melalui kode-kode yang telah diterjemahkan dalam bentuk kata-kata. Adapun indikator dari minat membaca antara lain: kebutuhan terhadap bacaan, tindakan untuk mencari bacaan, rasa senang terhadap bacaan, ketertarikan terhadap bacaan, keinginan untuk selalu membaca, dan tindak lanjut dari apa yang dibaca.

d. Karakteristik Bacaan yang Menarik Minat Siswa SD

Dalam suatu penelitian, dikatakan bahwa kegiatan membaca yang dilakukan peserta didik setiap hari di luar jam pelajaran sekolah untuk kelas 3-6 SD adalah membaca acara-acara televisi dan membaca buku teks pelajaran (jika diberi tugas pekerjaan rumah oleh guru), membaca fiksi sekali dalam seminggu, dan membaca informasi dari majalah atau koran pada

umumnya dilakukan sekali saja dalam seminggu.³⁶ Dalam rangka menumbuhkan budaya membaca pada siswa SD, perlu adanya bahan bacaan yang menarik sehingga mampu menggugah minat siswa untuk membaca.

Nurgiantoro menyatakan bahwa meski pandangannya masih sangat sederhana, tetapi pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas, anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.³⁷ Berarti pada tahapan usia ini, buku yang dapat diberikan kepada siswa SD kelas tinggi adalah buku-buku cerita yang menampilkan masalah yang membawa anak untuk mencari dan menemukan hubungan sebab akibat, serta implikasinya terhadap tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Intinya, siswa dalam tahap ini sudah mulai menyukai buku – buku yang mengandung persoalan yang lebih kompleks.

Selain itu, majalah anak dapat menjadi alternatif bahan bacaan yang paling diminati anak-anak. Hal ini dikarenakan majalah anak mempunyai daya tarik tersendiri, seperti yang dikemukakan oleh Rahim sebagai berikut.

- (1) Menarik secara visual.
- (2) Disajikan dengan gaya bahasa yang menarik dan mudah dipahami.
- (3) Berisi artikel-artikel pendek dan edisi terbaru.
- (4) berisi cerita bergambar, *games* dan teka-teki yang

³⁶ Suherli. “*Kajian Keterbacaan Berdasarkan Perspektif Peristiwa Membaca*”, diakses dari <http://s2pbsiunsurcianjur.ac.id/berita-pendidikan/bahasa-dan-sastra/42-hut-70-tahun-profdr-h-yus-rusyana-kajian-keterbacaan-berdasarkan-perspektif-peristiwa-membaca.html> pada tanggal 15 Januari 2014.

³⁷ Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 2005), h. 53.

menantang dan lucu. (5) berisi cerita pendek bersambung yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak-anak.³⁸

Berdasarkan survei pemilihan buku-buku bacaan yang dilakukan oleh Ditjen Dikdasmen mulai tahun 1994, diperoleh kesimpulan bahwa buku-buku nonfiksi yang berisi kisah sejarah atau fiksi berlatar belakang sejarah umumnya paling disukai oleh anak-anak. Hal ini disertai ilustrasi yang berwarna, judul lebih lugas, dan lebih dekat dengan kehidupan siswa.³⁹ Di samping itu, berdasarkan survei tersebut, buku cerita petualangan yang mengandung misteri, IPTEK serta lingkungan hidup yang banyak disajikan dalam bentuk gambar juga sangat digemari oleh anak.

Pendapat lebih lanjut yang terkait dengan penelitian ini, Widayanti mengatakan bahwa anak bisa tertarik mempelajari bacaan bahasa Inggris melalui lagu-lagu, buku-buku cerita, juga *poems & rhymes* (puisi dan sajak).⁴⁰ Dengan kata lain, tidak perlu paksaan dalam menanamkan minat membaca pada anak, cukup dengan pembiasaan yang dilakukan secara rutin akan membuat anak dengan sendirinya tertarik pada bacaan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik bacaan yang menarik minat siswa SD antara lain yang berupa bacaan atau buku cerita nonfiksi yang bertemakan petualangan, profil tokoh-

³⁸ Farida Rahim, *op.cit.*, h. 94.

³⁹ Dedi Supriadi, *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2005), h. 297.

⁴⁰ Hermidina Widayanti, "*Membangun Kebiasaan Membaca pada Anak*", diakses dari <http://wselahap.blogspot.com/2008/02/membangun-kebiasaan-membaca-pada-anak.html> pada tanggal 10 Januari 2014.

tokoh tertentu, lingkungan hidup, disertai ilustrasi yang mempunyai beragam warna, menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti oleh siswa SD, serta dibaca pada waktu senggang dalam suasana yang menyenangkan.

3. Karakteristik Siswa Kelas V SD

a. Aspek Perkembangan Kognitif Siswa Kelas V SD

Perkembangan kognitif siswa tentunya menjadi hal pertama yang perlu dipertimbangkan dalam kemampuan berbahasa. Karena masa usia sekolah dasar merupakan masa intelektual, anak memiliki rasa keterbukaan dan keinginan untuk mendapat pengetahuan dan pengalaman baru yang sebanyak-banyaknya. Menurut Piaget, siswa SD kelas V yang berumur 11 sampai 12 tahun termasuk ke dalam tahap operasional konkret.⁴¹ Anak-anak yang berada dalam tahap ini sudah membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki sehingga memudahkan mereka berpikir lebih logis daripada sebelumnya. Berikut karakteristik lebih lanjut mengenai siswa SD kelas V yang masuk ke dalam tahap operasional konkret menurut Ormrod yang telah dirangkum oleh penulis.

- (1) Keadaan jasmani tumbuh sejalan dengan prestasi di sekolah.
- (2) Menyadari bahwa orang lain memiliki pemahaman berbeda dengannya dan gagasannya sendiri belum tentu tepat.
- (3) Mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya.
- (4) Mampu menarik kesimpulan logis berdasarkan dua atau lebih informasi.
- (5) Mulai ada penghilangan sifat

⁴¹ Jean Piaget & Barbel Inhelder, *Psikologi Anak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 111.

egosentrisme. (6) Mampu mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain yang paling menonjol pada benda tersebut.⁴²

Berdasarkan perincian di atas, terlihat bahwa perkembangan kognitif yang baik pada anak adalah ketika anak dapat mencapai tahap menganalisis dan mengevaluasi sesuatu. Misalnya, ketika anak sedang mengamati suatu benda, anak akan dengan mudah menyebutkan ciri-ciri ataupun karakteristik yang menonjol dari benda tersebut, bahkan ciri yang membedakannya dengan benda yang hampir serupa sebagai bentuk konsentrasi. Sebagai bentuk pengaplikasian dalam mengingat sesuatu, anak kemudian dapat membuat sebuah kesimpulan dan memroyeksikan apa yang diamatinya ke dalam tulisan, sebuah gambar maupun bentuk tiruan.

Meskipun berada di dalam tahap operasional konkret, siswa kelas V SD yang dalam masa peralihan dari anak-anak ke remaja juga sudah bisa dikategorikan ke dalam tahap selanjutnya operasional formal, yang memang dimiliki oleh anak usia 11 atau 12 tahun hingga dewasa. Dengan begitu, tidak heran jika ada beberapa karakteristik dari tahap operasional formal yang juga mulai tumbuh di dalam diri siswa SD kelas 5, Ormrod mengemukakan ciri-ciri dari tahap ini di antaranya: (1) melakukan penalaran mengenai ide-ide abstrak, yang tidak secara langsung berhubungan dengan realitas konkret; (2) tidak hanya melihat segala sesuatu dalam bentuk hitam dan putih, namun

⁴² Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan. Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jakarta: Erlangga, 2009), hh. 45-46.

ada “gradasi abu-abu” di antara kedua warna tersebut; dan (3) mulai mengenal cinta dan bukti logis.⁴³

Dengan demikian, pada masa ini secara normal para siswa masih membutuhkan pengalaman konkrit pada setiap pembelajaran yang diterimanya di sekolah. Namun untuk beberapa hal, para siswa juga sudah bisa diajarkan materi yang sifatnya pengalaman semi konkret dan semi abstrak seiring dengan perkembangan daya imajinasi dan karakter mereka.

b. Aspek Perkembangan Sosioemosional Siswa Kelas V SD

Dilihat dari segi sosial, anak-anak kelas V SD yang berada pada rentang usia 11-12 tahun akan mengalami pembentukan karakter atau emosi yang ada pada dirinya melalui kondisi lingkungan sekitar. Untuk melengkapi gambaran di atas, Djamarah menerangkan beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah sebagai berikut:

(1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis. (2) Amat realistis, ingin tahu, dan ingin belajar. (3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus. (4) Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya. (5) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.⁴⁴

⁴³ *Ibid.*, h. 47.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 91.

Anak usia SD sudah menyadari bahwa ia tidak dapat menyatakan dorongan atau emosinya tanpa mempertimbangkan lingkungannya. Ia mulai belajar mengungkapkan perasaannya dalam perilaku yang dapat diterima secara sosial. Pada masa ini, siswa mulai tidak membutuhkan pengajar atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan berusaha menyelesaikannya sendiri.

Kebanyakan siswa sudah mulai mengerti peran yang harus dimainkan di lingkungan rumah, sekolah, dan di kalangan teman sebaya. Melalui pergaulannya dengan kelompok sebaya, anak belajar banyak sekali aspek yang penting dari proses sosialisasi. Iskandarwassid dan Suhendar menguraikan aspek-aspek tersebut seperti: belajar memenuhi aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak bergantung pada orang dewasa, belajar bekerja sama, mempelajari perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya, belajar menerima tanggung jawab dan bersaing secara sehat, serta belajar menghargai keadilan dan demokrasi.⁴⁵

Senada dengan pendapat di atas, Barker & Wright dalam Desmita menyatakan bahwa anak usia 7 hingga 11 tahun meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya.⁴⁶ Anak-anak juga akan mulai mengembangkan hubungan dengan orang-orang yang dianggap mereka penting dan mempunyai minat yang sama, membentuk kelompok

⁴⁵ Iskandarwassid & Dadang Suhendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya & Sekolah Pascasarjana UPI, 2009), h. 143.

⁴⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 185.

baru dan mengembangkan aturan-aturan bagi diri mereka sendiri. Guru bagi mereka akan menjadi sosok 'artis' yang memang layak untuk digugu dan ditiru. Disadari atau tidak, para siswa sering mengidolakan guru di sekolah yang mereka anggap unik dan menjadikannya panutan dalam segala hal. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa para guru di sini juga berperan penting dalam perkembangan sosioemosional siswanya.

Mengenai kaitan otak dan kecerdasan emosional, Cooper & Sawaf (1999) dalam Darmansyah menyatakan bahwa kecerdasan emosional anak juga berperan membantu IQ untuk memecahkan masalah-masalah dan membuat keputusan-keputusan penting dan memungkinkan untuk melakukan hal tersebut dengan cara istimewa dan dalam waktu singkat.⁴⁷ Umumnya, anak yang mempunyai kestabilan emosi akan lebih terampil dan berkepal dingin dalam menghadapi permasalahan dan tidak gegabah mengambil suatu keputusan. Lain halnya dengan anak-anak yang mempunyai emosi yang cenderung berubah-ubah, akan sulit mencerna ilmu, umumnya lamban dalam bekerja dan sulit untuk memutuskan sesuatu secara cepat.

c. Aspek Perkembangan Bahasa Siswa Kelas V SD

Bahasa telah berkembang sejak anak berusia 4 – 5 bulan. Orangtua yang bijak selalu membimbing anaknya untuk belajar berbicara mulai dari

⁴⁷ Darmansyah, *Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 128.

yang sederhana sampai anak memiliki keterampilan berkomunikasi dengan mempergunakan bahasa. Oleh karena itu bahasa berkembang setahap demi setahap sesuai dengan pertumbuhan organ pada anak dan kesediaan orang tua membimbing anaknya.

Adapun contoh-contoh karakteristik dan kemampuan linguistik pada siswa SD kelas V menurut Ormrod antara lain:

(1) penguasaan banyak kosakata yang secara spesifik berkaitan dengan beragam disiplin akademik. (2) Perbaikan sintaksis; sebagian besar merupakan hasil pengajaran formal. (3) Penguasaan banyak kata hubung, misalnya sekalipun, meski demikian, oleh karena itu. (4) Kemampuan memahami bahasa kiasan, seperti metafora, peribahasa, hiperbola.⁴⁸

Masing-masing anak dilahirkan dengan dilengkapi kemampuan untuk berbahasa. Dilihat dari segi perkembangan linguistik, anak dapat mempelajari sebuah bahasa hanya bila orang-orang di sekelilingnya menggunakan bahasa tersebut secara rutin dalam percakapan. Umumnya, kemampuan berbahasa akan berkembang sejalan dengan kontak dengan lingkungan sosial. Kecenderungan masyarakat akan penguasaan dan penggunaan bahasa asing, tentu juga akan mempengaruhi kemampuan berbahasa pada anak. Sebuah penelitian yang dilakukan Johnson dan Newport, menunjukkan bahwa imigran asal Cina dan Korea yang mulai tinggal di Amerika pada usia 3 sampai 7 tahun kemampuan bahasa Inggrisnya lebih baik dari pada anak yang lebih tua atau orang dewasa.

⁴⁸ Jeanne Ellis Ormrod, *op.cit.*, h. 72.

Anak-anak mempelajari beberapa kata melalui pengajaran kosakata langsung di sekolah, namun kemungkinan mereka akan mempelajari lebih banyak lagi dengan menyimpulkan makna dari konteks tempat mereka mendengar atau membaca kata-kata tersebut (Nippold, 1988; Pinker, 1987; Thelen & Smith, 1998).⁴⁹ Dengan kata lain, satu perubahan nyata dalam bahasa anak-anak semasa tahun-tahun sekolah adalah sama dengan peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris.

Dari tiga aspek karakteristik siswa yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan secara umum mengenai karakteristik siswa kelas V SD, yaitu: (1) mampu mengidentifikasi serangkaian benda menurut karakteristiknya; (2) mampu menarik kesimpulan logis berdasarkan dua atau lebih informasi; (3) mulai mengenal bukti logis; (4) amat realistis, ingin tahu dan ingin belajar; (5) telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus; (6) gemar membentuk kelompok sebaya; (7) adanya perbaikan sintaksis dalam berbahasa karena hasil pengajaran formal; dan (8) dapat penguasaan banyak kosakata dan kata hubung.

B. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh guru SMUK 5 BPK Penabur, yaitu Ratna Susanti mengenai Hubungan antara Penguasaan kosakata dan Kemampuan Membaca Bahasa Inggris Siswa kelas 1 di SMUK 5 BPK

⁴⁹ *Ibid.*, h. 70.

Penabur Jakarta tahun 2000/2001, mengungkapkan bahwa penguasaan kosakata memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan membaca bahasa Inggris siswa. Setelah dilakukan perhitungan, diperoleh koefisien sebesar 0,467. Pengujian signifikansi uji-t untuk r_{xy} diperoleh t_{hitung} sebesar 3,0793 dan t_{tabel} pada alpha 0,05 dengan n sebesar 36 sebesar 1,684. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi r_{xy} signifikan karena nilai hitung lebih besar dari nilai tabel.⁵⁰ Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa penguasaan kosakata siswa sejalan dengan kemampuan membaca bahasa Inggrisnya.

Selain referensi yang telah dijelaskan di atas, Eva Oktaviana dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan antara Kegemaran Membaca dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Kelas V di SDN Kelurahan Guntur Jakarta Selatan menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dilihat melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 12,60 + 0,0678 X$ dengan koefisien korelasi $r = 0,3729$.⁵¹ Pada penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2011 ini, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kegemaran membaca dengan kemampuan menulis karangan narasi pada kelas V SD. Semakin siswa gemar membaca, maka semakin baik pula kemampuan menulis karangan narasi yang dimiliki oleh

⁵⁰ Ratna Susanti, "Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Bahasa Inggris Siswa Kelas 1 di SMUK 5 BPK Penabur Jakarta". *Jurnal*. (Jakarta: SMUK 5 BPK Penabur. No. 01. 2002), h. 91.

⁵¹ Eva Oktaviana, "Hubungan antara Kegemaran Membaca dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Kelas V di SDN Kelurahan Guntur Jakarta Selatan". *Skripsi*. (Jakarta: FIP UNJ, 2011), h. 76.

siswa tersebut. sebaliknya, siswa yang tidak gemar membaca akan cenderung mempunyai kemampuan menulis karangan narasi yang rendah.

C. Kerangka Berpikir

Bahasa merupakan sarana yang sangat penting bagi kehidupan, terutama siswa SD. Belajar bahasa, sangat erat kaitannya dengan belajar kosakata, karena penguasaan kosakata bisa disebut sebagai hal terpenting dalam keterampilan berbahasa. Semakin kaya kosakata yang dimiliki siswa, maka akan semakin bagus keterampilan berbahasanya. Peningkatan kosakata itu sendiri dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah membaca. Khususnya untuk siswa sekolah dasar, pada umumnya penguasaan kosakata bahasa Inggris tidak bisa dilakukan hanya dengan kegiatan mendengarkan atau berbicara saja. Kegiatan membaca perlu dioptimalkan. Karena dengan membaca, siswa dapat melihat langsung penulisan kosakata bahasa Inggris beserta cara membacanya, yang tentu saja dipadukan dengan kegiatan mendengar dan berbicara.

Sehubungan dengan kegiatan membaca, minat atau hobi seseorang terhadap membaca tentu memegang peranan penting bagi seseorang dalam menguasai bidang yang sedang dijalaninya. Tak terkecuali dengan minat membaca yang dapat menjadikan si pembaca kaya akan ilmu pengetahuan dan kosakata baru yang ia peroleh dari buku yang ia baca. Kegiatan membaca pun dapat dibarengi dengan kegiatan lainnya sehingga tidak akan

membuang-buang waktu. Semakin seringnya siswa membaca, siswa akan dengan sendirinya menghafal kosakata dan struktur kalimat yang tertulis di dalam buku tersebut. Seiring dengan meningkatnya penguasaan kosakata bahasa Inggris, maka berkembang pula kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Kesimpulannya, semakin besar minat siswa dalam membaca, maka akan semakin bagus penguasaan kosakata bahasa Inggris mereka, begitupun dengan keterampilan berbahasa Inggris mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, diduga terdapat hubungan yang positif antara minat membaca dan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Setelah meninjau teori-teori dan kerangka berpikir di atas, maka penulis menetapkan hipotesis penelitian sebagai berikut: “terdapat hubungan positif antara minat membaca dengan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa”.